

Model Pengajaran Bahasa Perancis Spesialisasi Bidang Kepariwisata melalui penerapan Pendekatan Notional Fungsional

Dra.Lina Syawalina, M.Pd

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mempersiapkan peserta didik untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi peserta didik dan dapat mencapai kompetensi dasar tertentu, pengajar dituntut untuk lebih memiliki kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan profesionalismenya. Di samping memiliki kemampuan penguasaan keilmuan, pengajar juga harus memiliki kemampuan dan penguasaan memilih model pembelajaran yang didalamnya terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran seperti pendekatan, metode, dan strategi yang baik.

Menurut Imam dalam Sunendar, D (2008 : 175) pendekatan adalah seperangkat asumsi korektif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa . Pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa.

Ada tiga pandangan tentang hakikat bahasa, yakni pandangan struktural, pandangan fungsional dan pandangan interaksional. Pandangan fungsional bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi makna fungsional. Gerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menganut pandangan ini lebih menekankan dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal.

Pendekatan fungsional menurut Semi dalam Sunendar (2008 : 43-44) adalah pendekatan dalam mempelajari bahasa dengan melakukan kontak langsung dengan masyarakat atau orang yang menggunakan bahasa itu. Peserta didik langsung mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Peserta didik dengan sendirinya merasakan fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi langsung. Pendekatan ini memunculkan berbagai metode mengajar bahasa, antara lain metode langsung, metode pembatasan, metode intensif, metode audio-visual, metode linguistik.

Metode yang merupakan sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, harus digunakan dalam proses pembelajaran atau pembelajaran itu sendiri agar mencapai tujuan sesuai yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran seorang pengajar melaksanakan tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan atau menerapkan teknik maupun strategi pembelajaran yang sesuai.

Pada kesempatan ini, penulis akan berbagi pengalaman dalam merancang pelaksanaan pengajaran bahasa Perancis dalam dunia pariwisata berikut kendala-kendalanya yang muncul. Ada 3 unsur yang berperan dalam merancang suatu program pengajaran. Pertama adalah pemesan (sekolah), kedua yaitu pembelajar (murid, mahasiswa, peserta didik) dan ketiga adalah pelaksana. Pemesan berarti sekolah yang memesan paket sekolah/kursus bahasa bagi mahasiswanya, peserta

didiknya. Pelaksana pendidikan bisa diartikan guru, pengajar, dosen yang memberikan pelajaran bahasa perancis pariwisata. Pelaksana pengajaran bahasa Prancis pariwisata berorientasi pada pesanan sekolah untuk kepentingan anak didiknya dikemudian hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Makalah ini merupakan hasil penelitian penulis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Penulis telah merancang sebuah model pengajaran bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataan untuk dijadikan model pengajaran dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis dalam dunia pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan menganalisis kendala-kendala yang muncul. Pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung berorientasi pada pesanan sekolah berdasarkan kepentingan dan keperluan anak didiknya di kemudian hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya..

Porcher (1995 : 5) menjelaskan kedudukan bahasa perancis di dunia international sebagai berikut: « *Le français reste une des grandes langues de diffusion internationale. La France demeure le pays qui consacre le plus d'efforts à la promotion de sa langue et de sa culture* ».

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa difusi international dan negara Perancis berusaha sekuat tenaga untuk mempromosikan bahasa perancis dengan kebudayaannya baik dinegara-negara berbahasa perancis (*francophone*) lebih dari 55 negara maupun di Negara-negara tidak berbahasa perancis.

Di Indonesia bahasa perancis berkedudukan sebagai salah satu bahasa asing pilihan kedua disamping bahasa Jerman, Jepang, Mandarin, dan Arab yang diajarkan di beberapa universitas, sekolah-sekolah bahasa baik tingkat Perguruan Tinggi, tingkat SMA negeri maupun swasta. Begitu pula di STPB yang memiliki beberapa jurusan dan program studi, menempatkan bahasa perancis sebagai bahasa asing pilihan disamping bahasa Jepang dan Mandarin dan kelas bahasa perancis di STPB mencapai lebih dari 60 kelas bahasa perancis di setiap Tahun Ajaran. Pelajaran bahasa Perancis yang diajarkan di STPB adalah bahasa perancis umum dan bahasa perancis spesialisasi.

Pengajaran Bahasa Perancis spesialisasi atau dalam bahasa perancis disebut *Français sur objectifs Spécifiques (FOS)* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pengajaran bahasa perancis secara umum atau yang disebut *L'enseignement du français langue étrangère (FLE)*. Seorang perancang pengajaran FOS harus memahami dan mengerti sejak awal keadaan siswa yang akan mengikuti pelajaran bahasa perancis spesialisasi dalam kemampuan bahasa perancisnya, memperhatikan tujuan atau sasaran pembelajaran, selanjutnya perancang pelaksanaan pengajaran, mengidentifikasi materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diambil dari hasil observasi, interview, analisis kebutuhan dan kuestioner.

Seperti halnya pengajaran bahasa asing pada umumnya, perancang pelaksanaan pengajaran harus memilih media yang akan digunakan, metode/strategi pembelajaran yang dan prosedur evaluasi, mempersiapkan program pelajaran, waktu yang tersedia untuk melakukan pembelajaran berapa lama, mempersiapkan buku pegangan baik untuk siswa maupun guru. Perancang pengelola pendidikan sebaiknya

telah memiliki kemampuan profesional yang telah diikutinya seperti pelatihan–pelatihan profesional dalam pengajaran bahasa perancis spesialisasi.

Selanjutnya perancang pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek–aspek berikut : 1) aplikasi pelaksanaan pengajaran yang lebih rasional dan efektif , 2) aplikasi yang dapat lebih menjawab kebutuhan pembelajar, pemberian motivasi kepada pembelajar sehingga peserta didik memperoleh kemampuan yang lebih optimal sesuai dengan tuntutan masyarakat pemesan.

Menurut Qoth dalam situs internet <http://www.le-fos.com> :

“ le Français sur objectifs spécifiques s’agit d’une branche de la didactique du FLE qui s’adresse à toute personne voulant apprendre le français dit «général» . Par contre Le FOS est marqué par ses spécificités qui distinguent du FLE “

Pengajaran Bahasa Perancis spesialisasi merupakan cabang dari pengajaran bahasa Perancis umum yang ditujukan kepada seseorang yang ingin mempelajari bahasa perancis spesialisasi yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan mempelajari bahasa perancis umum. Qoth menambahkan bahwa salah satu karakteristik *FOS* adalah publik/pembelajarnya seperti calon profesional, para profesional atau mahasiswa/ pembelajar yang menginginkan mengikuti pelajaran bahasa perancis pada tujuan khusus. Pembelajar *FOS* ingin merealisasikan sasaran pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh dirinya dan pembelajaran *FOS* mempunyai karakteristik dengan keberagamannya misalnya bahasa perancis dalam bidang pariwisata, perdagangan, hukum, hubungan internasional dsb).

Penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan kebahasaan mahasiswa sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam merealisasikan sebuah model pengajaran bahasa perancis spesialisasi dalam bidang pariwisata melalui penerapan pendekatan notional fungsional di STPB.

Lebih jauh lagi antusias dan motivasi mahasiswa akan tinggi jika materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya mereka sehingga hasil pembelajaran akan lebih maksimal.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menemukan model pengajaran bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataan melalui penerapan pendekatan notional fungsional di STPB ?
2. Apa kebutuhan mahasiswa Jurusan Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dalam mata kuliah bahasa perancis ?
3. Materi Bahasa Perancis apa saja yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung kelak di dunia kerja pada mata kuliah bahasa Prancis spesialisasi bidang kepariwisataan ?

Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menemukan model pengajaran bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataan melalui penerapan pendekatan notional fungsional di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
2. Mendeskripsikan materi bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengelolaan pembelajaran bahasa Perancis spesialisasi bidang kepariwisataan khususnya bagi guru guru bahasa perancis di sekolah-sekolah pariwisata karena produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa silabus, SAP, dan buku bahasa Perancis spesialisasi bidang kepariwisataan yang telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa Program Studi Management Pengatur Perjalanan Jurusan Management Bisnis Perjalanan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Buku Bahasa Perancis Pariwisata dilengkapi dengan langkah-langkah pengajaran berikut contoh contoh evaluasi empat kemampuan berbahasa, standar penilaian serta kunci jawaban paa setiap setiap tes.

Institusi dapat menerapkan dan mengaplikasikan Model Pengajaran Bahasa Prancis Spesialisasi bidang Kepariwisata dengan menggunakan pendekatan notional fungsional di beberapa Jurusan lain di STPB dan di Jurusan Bahasa Perancis STBA YAPARI –ABA Bandung.

Model Pengajaran ini dapat menjawab kebutuhan mahasiswa, memotivasi dan meningkatkan kemampuan bahasa perancis mahasiswa Program Studi management Pengatur Perjalanan Jurusan Management Bisnis Perjalanan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain bila ingin melakukan penelitian serupa.

1.4 Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar pengajar bahasa perancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung belum pernah mengikuti pelatihan pengajaran bahasa Perancis spesialisasi tetapi mereka hanya mengikuti pelatihan-pelatihan pengajaran bahasa perancis umum (FLE). Mereka belum memahami bagaimana mengajarkan bahasa perancis spesialisasi (FOS).
2. Silabus dan buku pegangan mata kuliah bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataan maupun spesialisasi bidang lain belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa sehingga siswa mendapat kesulitan mencapai kemampuan yang optimal sesuai dengan tujuan atau sasaran pembelajaran bahasa perancis spesialisasi yang kelak dapat digunakan mereka di dunia kerja.
3. Untuk menjadi perancang model pembelajaran bahasa perancis spesialisasi (FOS), para pengajar sering mendapat kesulitan dan kendala kendala yang dihadapi karena keterbatasan pengetahuan para pengajar bahasa perancis di Sekolah Tinggi Pariwisata untuk menjadi perancang sekaligus pengajar bahasa perancis specialisasi yang mempunyai karakteristik tersendiri.

2. Landasan Teori

Landasan teori yang mendukung penelitian ini adalah : Model Pengajaran Bahasa Perancis Specialisasi Bidang Kepariwisata, Pendekatan Notional Fungsional, *Le Français sur Objectifs Spécifiques (FOS)* dan Analisis kebutuhan mahasiswa.

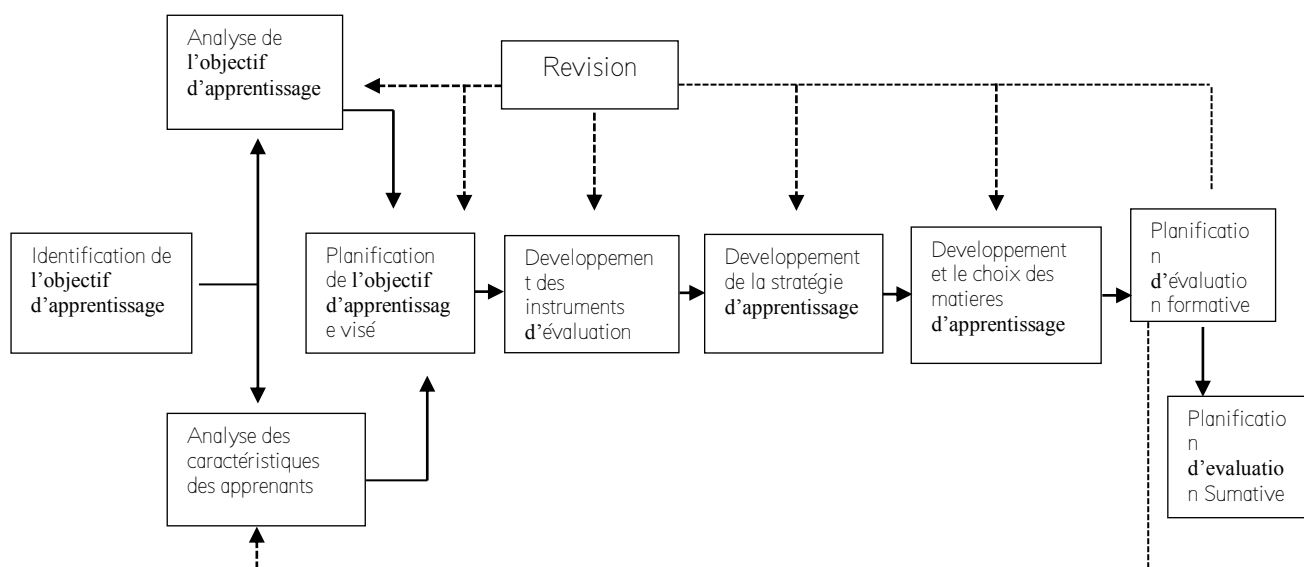
2.1 Model Pengajaran

Menurut Larousse (1984:899) “ **modèle est ce qui sert d’objet d’imitation ; ce qui est offert pour servir à la production, à l’imitation** ”

Sedangkan Yamin, M (2013: 17) menjelaskan model sebagai berikut :

“Model merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam pembelajaran. Strategi merupakan bagian dari langkah-langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran”

Model Pengajaran Dick et Carey (Yamin,2013 :18)



Dick dan Carey memulai modelnya dengan identifikasi tujuan yang dilanjutkan pada analisis tujuan dengan memperhitungkan pengetahuan prasyarat dan pengetahuan bawahan, langkah ini juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai pemakai atau subjek belajar, kemudian perancang diminta menulis tujuan yang merupakan sasaran yang hendak dicapai. Selanjutnya instrumen penilaian harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru tidak dibenarkan menilai peserta didik tanpa mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dituliskannya. Langkah berikutnya adalah mengembangkan strategi yang baik, tepat sasaran sesuai muatan materi yang hendak dipelajari oleh peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran setelah strategi dirancang dengan sempurna maka dilakukan evaluasi formatif, guru melihat kekuatan rancangan yang telah dibuat, sisi mana terjadi kelemahan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Jika semuanya sudah baik, maka guru dapat melaksanakan penilaian sumatif.

Model Corrigan (Yamin, 2013 : 19) disebut *System Approach for Education (SAFE)*. Dalam menyusun langkah rancangan pembelajaran, Corrigan menilai kebutuhan merupakan langkah awal dan seterusnya menentukan tujuan misi. Kemudian menentukan persyaratan misi, dan menentukan hambatan yang dijadikan pertimbangan, seperti menentukan profil misi, melakukan analisis fungsional, melakukan analisis tugas, melakukan analisis metode dan alat, dan membuat keputusan final.

Selanjutnya, mengidentifikasi strategi perencanaan masalah, menetapkan rancangan pengelolaan/ rancangan setiap alternatif, menganalisis alternatif dari segi keefektifan dan keuntungan biaya, memilih rencana pengelolaan dan pelaksanaan yang mempunyai keefektifan biaya yang optimal, menyusun rencana validasi atau tes lapangan (metode/alat/media) yang diperlukan, implementasi/pengelolaan pemantauan rencana pelaksanaan, mengevaluasi penampilan (proses dan produk), dan merevisi untuk mencapai prestasi yang dipersyaratkan.

Model Hamreus (Yamin, 2013 : 23) tidak menyebutkan secara eksplisit strategi sebagai langkah-langkahnya, namun secara implisit strategi sudah ada pada setiap langkah masing-masing tahapan. Model Hamreus lebih dikenal dengan model *Teaching Research System*, model ini mempergunakan tiga tahap ; tahap pertama pendefinisian dan pengelolaan system, tahap kedua adalah analisis desain, dan tahap ketiga adalah pengembangan dan penilaian.

Dari keragaman model model pengajaran yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran merupakan bagian yg tidak dapat dipisahkan dari langkah-langkah model. Pada beberapa model, strategi dan metode secara eksplisit ditulis sebagai langkah, sementara dalam model model lain menggunakan strategi dan metode secara implisit dalam langkah-langkahnya.

2.2 Pendekatan notional fungsional

Raby (2013) mendeskripsikan pendekatan notional fungsional sabagai berikut :

“ L’Approche notionnelle / fonctionnelle apparue dans les années 1980 met l’accent sur la communication efficace. Cette approche se définit par une adaptation des formes linguistiques à la situation de communication, ou entre en jeu les statuts respectifs des interlocuteurs , et leur intention de communiquer en un lieu physique donné “.

Pendekatan notional fungsional yang muncul pada tahun delapan puluhan menekankan pada komunikasi yang efektif. Pendekatan ini menekankan pada adaptasi bentuk bentuk linguistik kedalam situasi komunikasi atau komunikasi diantara penutur bahasa dan memberi perhatian pada komunikasi sesuai dengan situasi yang diberikan. Raby menambahkan bahwa pendekatan notional fungsional lebih menekankan pada latihan – latihan komunikasi seperti bermain peran, simulasi dan *pair work*, penjelasan menggunakan bahasa ibu juga dapat dilakukan dalam pendekatan ini jika itu diperlukan. Materi pelajaran dapat berupa dokumen-dokumen otentik : brosur pariwisata, editorial koran, menu restoran, kalender, dsb.

Didi menjelaskan Pendekatan notional fungsional dalam situs internet http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/11BBM :

“Metode “Functional-Notional” merupakan bagian dari payung pendekatan komunikatif. Namun, “functional-notional approach” ini menekankan pada pengorganisasian silabus bahasa. Penekanannya adalah untuk membagi konsep global bahasa ke dalam unit-unit analisis menurut situasi komunikasi yang biasa digunakan oleh penutur bahasa. Pengajaran dibagi ke dalam beberapa elemen seperti kata benda, kata ganti, kata kerja, preposisi, konjungsi, kata ganti atau kata sifat. Situasi berpengaruh pula terhadap variasi bahasa seperti dialek, formal dan informal ».

Selanjutnya Didi mendefinisikan pendekatan notional fungsional

sebagai berikut :

« Pendekatan yang menekankan konsep-konsep notional-fungsional dan kompetensi komunikatif sebagai konsep sentral dalam pembelajaran bahasa yang pada awalnya terwujud rekonseptualisasi. Silabi pembelajaran dalam kerangka notional-fungsional dalam pendidikan komunikatif telah dikembangkan sehingga mencakup berbagai prinsip bagi pengembangan kompetensi komunikatif ».

Richard.(1985 : 196), mendefinisikan silabus notional / fungsional

sebagai berikut :

“A notional or function syllabus is one in which the language content is arranged according to the meanings a learner needs to express through language and the functions the learner will use the language. A notional syllabus contains (a) the meaning and concepts the learner needs in order to communicate (eg. time, quantity, duration, location) and the language needed to express them. These concepts and meanings are called notions (b) the language needed to express different functions or speech acts (eg. Requesting, suggesting, promising, describing)”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa isi yang terdapat didalam silabus notional fungsional adalah silabus yang isinya disusun berdasarkan analisis kebutuhan pembelajar. Konsep notional fungsional menekankan pada pengorganisasian dan rekonseptualisasi silabus dalam menentukan tema-tema komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Tema tema komunikasi ini disebut notion kemudian apabila tema tema yang sudah disusun tersebut diekspresikan dalam berbagai situasi nyata sesuai dengan fungsinya (misalnya mendeskripsikan, permintaan, memberi saran, janji, dsb)

Menurut Wilkins (Ahern et Héron, 2007) program notional fungsional menempatkan pembelajar pada pusat program pembelajaran. Silabus fonctionnel, memilih tugas-tugas / latihan-latihan komunikatif sebagai bagian dari program komunikasi. Sedangkan notion yang sudah dipilih harus diekspresikan dalam situasi komunikasi yang sebenarnya sesuai dengan unsur-unsur sosial dan budaya.

2.3. Le Français sur Objectif Spécifique (FOS)

Lehman, D (1993 : 115) mendefinisikan *le français sur Objectifs Spécifiques (FOS)* mempunyai karakteristik sebagai berikut : public FOS adalah pembelajar yang bukan mempelajari bahasa perancis umum. Pembelajar FOS mempunyai sasaran khusus yang sudah ditetapkan oleh diri pembelajar itu sendiri. Pemerolehan bahasa Perancis bagi pembelajar FOS adalah untuk komunikasi dalam bahasa perancis sesuai dengan karirnya. Pembelajar FOS menempatkan bahasa perancis sebagai medium dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan sesuai dengan profesinya.

Eurin (2000 : 58–59) menyusun materi pelajaran bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataan sebagai berikut : Bidang pariwisata. restoran, hote : (a) localiser, décrire, caractériser ; (b) **s'enquérir, informer, s'informer ; (c) expliquer ;** (d) conseiller, suggérer ; (e) négociier, argumenter ; (f) réclamer ;(g) justifier, se justifier ; (h) accueillir ; (i) rassurer et (j) réserver, confirmer, annuler. Inilah tema tema yang dimasukkan kedalam silabus notional fungsional.

Dari contoh isi silabus bahasa perancis spesialisasi yang dikemukakan oleh Simon Eurin,dapat disimpulkan bahwa silabus FOS tidak hanya memilih unsur linguistik saja tetapi mengandung unsur unsur budaya bahasa sasaran.Pemeolehan bahasa bukan tujuan akhir tetapi belajar bahasa adalah sebagai salah satu cara memperoleh tujuan lain (Magniante, 2004 : 19).

Lehmann (1993 : 8) menjelaskan “ *les conceptions classique du français de spécialisé reposent, toutes , sur une vision trop étroite du problème, parce qu'elles négligent une dimension essentielle, qui est la dimension culturelle*“

Kebutuhan unsur budaya bahasa sasaran merupakan unsur yang fundamental yang harus dikuasi oleh pembelajar *FOS* dan menjadi komponen penting dalam kemampuan berkomunikasi.

Lehman menambahkan bahwa “ **la préparation à la compréhension d'une culture d'entreprise ou d'une culture hôtelière**– avec ses codes, ses modes de fonctionnement est absente de ses matériaux pédagogiques malgré les objectifs **annoncés**” (1993 : 64).

Pengetahuan akan budaya bahasa yang dipelajari akan lebih membantu pembelajar untuk lebih mempersiapkan kemampuan kebahasaannya pada dunia kerja yang sesungguhnya.

3.1 Metode Penelitian

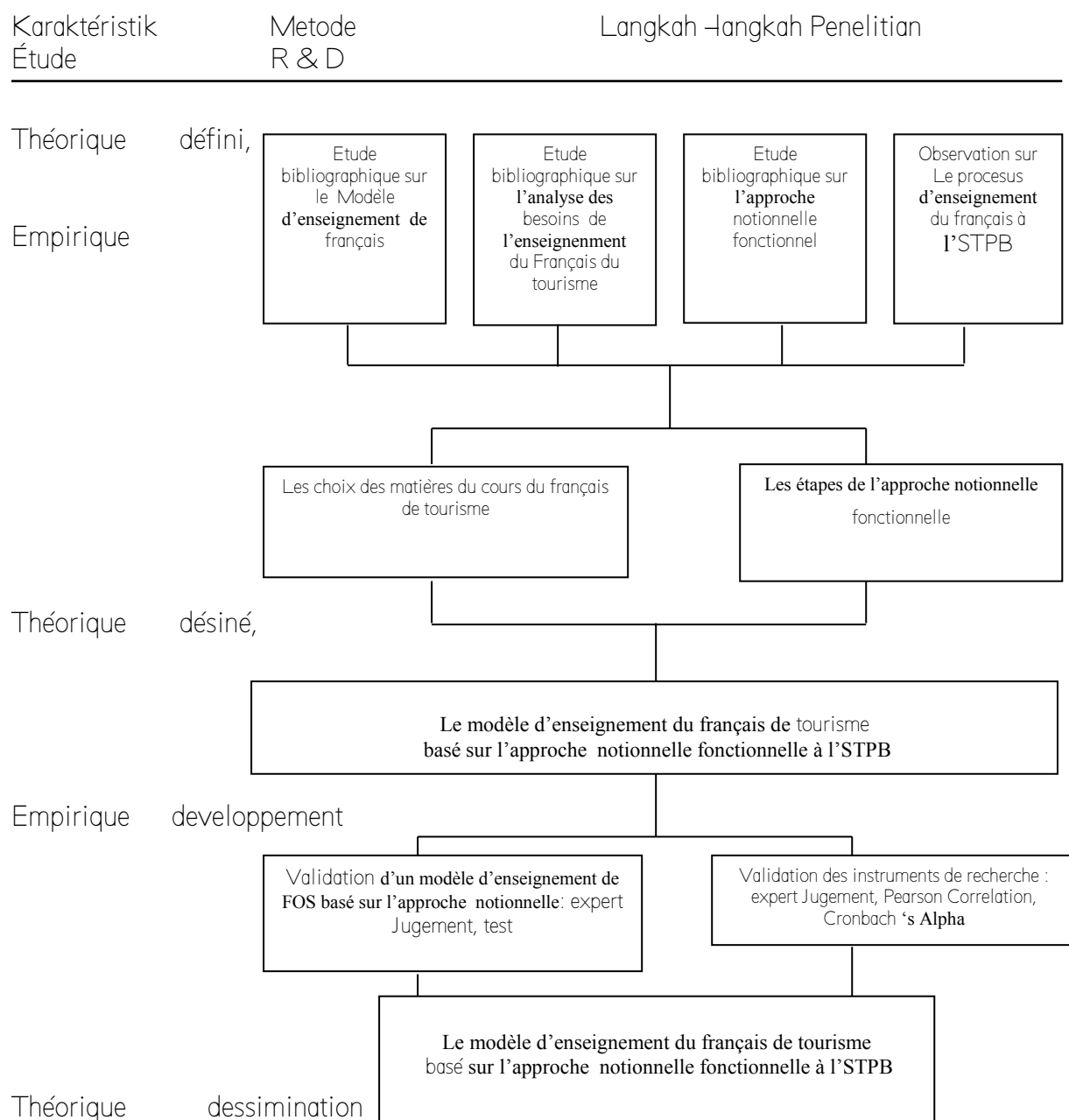
Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode *recherche and developpement* dengan *mixed methodology desing* yang menggabungkan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena mengenai : 1) Proses pembelajaran bahasa Prancis 4 (BAP 4) di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung ; 2) Menganalisis kebutuhan mahasiswa semester 4 Program Studi Management Pengatur Perjalanan; 3) Proses pemilihan materi ajar setelah menyebarkan angket kepada mahasiswa

sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran bahasa Prancis 4.

Berdasarkan kajian teori dan temuan di lapangan diperoleh informasi bahwa :

1. Kebutuhan penguasaan bahasa Prancis mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung sangat beragam sesuai dengan jurusan / program studi yang diambilnya.. Mereka cenderung menuntut adanya penguasaan bahasa Prancis spesialisasi (*Français sur objectifs spécifiques*) yang kelak diperlukan di dunia kerja. Oleh karena itu para pengajar bahasa Prancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung bertugas pula untuk merancang model pengajaran, mempersiapkan dan menyelenggarakan proses belajar mengajar bahasa Prancis dengan baik, merencanakan pengajaran, membuat silabus, SAP, materi, dan sistim evaluasi untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswanya.
2. Dalam pembelajaran bahasa Prancis 4 (Bahasa Perancis Pariwisata) mahasiswa Program Studi Management Pengatur Perjalanan memiliki tujuan khusus, maka pendekatan yang efektif yang bisa digunakan agar mencapai sasaran adalah pendekatan atas dasar analisis kebutuhan mahasiswa yang diorientasikan atas kebutuhan pemesannya. Pendekatan ini diambil dengan alasan :1) agar tujuan dan sasaran pendidikan bisa tercapai sehingga memuaskan peserta didiknya, 2) tidak adanya keseragaman jumlah jam pelajaran dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa Prancis pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
3. Pengajaran bahasa Prancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung bertujuan memberikan keterampilan berbahasa Prancis mahasiswanya yang mereka perlukan kelak di dalam karirnya agar mampu menggunakannya dalam situasi yang nyata.

Menurut Semiawan (Putra, 2011 : 122-126) langkah-langkah penelitian research et développement (R & D) adalah : lamgkah 4-D : *define, design, develop and disseminate*.



3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Population dalam penelitian ini adalah karakteristik mahasiswa semester 4 Program Studi Management Pengatur Perjalanan Jurusan Management Bisnis Perjalanan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung tahun ajaran 2012/2013 yang telah mengikuti perkuliahan bahasa Perancis umum selama 3 semester.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, angket dan test.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, penulis menggunakan perhitungan berikut (Supardi, 1986 : 20)

$$\% = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

F = Jumlah responden la fréquence de la réponse
N = Jumlah sampel
% = persentasi setiap responden

Untuk menginterpretasikan hasil angket, perhitungan menggunakan kategori berikut :

0 % : tidak ada yang menjawab
1–25 % : sebagian kecil
26–45 % : kurang dari 50%
50 % : 50% dari responden
51–75 % : lebih dari 50%
79 – 99 % : sebagian besar
100 % : mayoritas absolut

Tes dilaksanakan setelah traitement. Tes dilaksanakan 3 kali pada minggu ke tiga, tengah semester dan akhir semester.

3.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan pada BAB II, perumuskan hipotesis adalah : Model Pengajaran Bahasa Perancis Specialisasi Bidang Kepariwisataaan melalui Pendekatan Notional Fungsional berterima.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam satu semester tes dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu pada awal perkuliahan, tengah semester dan akhir semester. Tes dilaksanakan setelah mahasiswa mengikuti pelajaran bahasa perancis spesialisasi bidang kepariwisataaan selama satu semester setelah uji coba produk berupa Model Pengajaran Bahasa Perancis Specialisasi bidang Kepariwisataaan yang terdiri dari silabus, SAP dan bahan ajar yang telah disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa Program Studi Management Pengatur Perjalanan Jurusan Managemen Bisnis Perjalanan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

3.5.1 Standar Penilaian Test

Standar penilaian bahasa Perancis spesialisasi bidang kepariwisataaan mengacu pada standar penilaian *Le Cadre (CECRL)*. Tabel standar penilaian terdapat pada lampiran.

3.5.2 Validitas et Réabilitas Test

Validitas dan realibilitas test yang digunakan adalah : *le Pearson Correlation*. dan *Cronbach's Alpha*..

3.5.3 Expert judgement

Expert judgement dilakukan oleh Pengajar Bahasa Perancis specialisasi (FOS) Universitas Pendidikan Indonesia.

4.1 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data kebutuhan mahasiswa Program Studi Management Pengatur Perjalanan dan model pengajaran Bahasa Perancis spesialisasi bidang kepariwisataan dengan pendekatan notional fungsional terealisasi pada mahasiswa semester 4 Program Studi Management Pengatur Perjalanan Jurusan Management Bisnis Perjalanan tahun ajaran 2012/2013 di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, maka pengajar sebelum melaksanakan pengajaran harus mengetahui materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi.

Penulis menganalisis angket yang telah disebar pada awal penelitian yang dilaksanakan pada minggu pertama perkuliahan. Kemudian penulis menganalisis hasil tes yang sudah dilaksanakan diawal perkuliahan, tengah semester dan akhir semester. Adapun uji coba model dilaksanakan selama satu semester, pada semester genap tahun ajaran 2012–2013.

Berdasarkan analisis data, ada tiga unsur yang berperan di dalam merancang suatu program pengajaran *FOS* yaitu :

1) Sekolah pemesan (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung).

Keinginan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung harus diutamakan dengan memperhatikan hal-hal berikut : a) Latar belakang dilaksanakannya pendidikan bahasa Prancis, b) Tujuan yang diinginkan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung bagi pembelajar bahasa Prancis, kompetensi atau kemampuan apa yang diharapkan atau tingkat kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar bahasa Prancis mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, c) Pelaksanaan pelajaran : tempat (di kelas, di laboratorium bahasa, laboratorium simulasi), d) jumlah waktu yang disediakan, jadwal pendidikan dan lamanya pendidikan setiap jurusan, e) lingkungan kebahasaan, adakah kemungkinan kontak dengan penutur asli bahasa Prancis, dokumen penunjang (majalah, surat kabar), f). Melakukan evaluasi.

2) pembelajar (mahasiswa)

bahasa Prancis mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, adalah pembelajar pemula bahasa Prancis, sedangkan bahan ajar yang ada memprasyaratkan para penggunanya telah memiliki kemampuan yang sama kira-kira 100 jam bahasa Prancis umum / dasar. Satu hal yang sulit dilaksanakan. solusinya adalah menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa, yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh sebagian besar pembelajar bahasa Prancis mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

3) pelaksana pengajaran (pengajar).

Dari sisi pengajar, diperlukan pengajar atau dosen yang memiliki kualifikasi pengajar bahasa Prancis khusus dalam bidang pariwisata, dan ditunjang dengan materi atau bahan-bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan situasi pembelajar bahasa Prancis mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Bahan ajar bahasa Prancis Pariwisata yang ada sulit untuk dijadikan buku pegangan. karena belum ada model buku pagangan atau modul Bahasa Prancis yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Peran evaluasi juga harus menjadi perhatian khusus karena merupakan bagian dari proses pembelajaran dan berfungsi untuk memonitor setiap kemajuan yang dicapai oleh para pembelajar. Evaluasi juga tidak hanya menjawab pertanyaan, akan tetapi harus menjelaskan pula yang telah dilakukan dan bagaimana agar dapat memperoleh kemajuan. Didalam Kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung tidak tercantum tujuan pembelajaran bahasa Prancis baik di Program Studi Management Pengatur Perjalanan maupun di program-program studi lain yang ada di STPB.

Berdasarkan uraian diatas maka pembelajaran bahasa Perancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung memerlukan tujuan yang jelas, strategi yang tepat agar tujuan atau kompetensi tertentu dapat tercapai. Pengajar harus memilih model pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat dan cermat yang dapat memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

4.2 Realisasi Penelitian dan Uji Coba Produk

Penelitian dan uji coba produk dilaksanakan selama satu semester, pada semester genap tahun ajaran 2012-2013. Tes dilaksanakan 3 kali yaitu diminggu ke tiga perkuliahan, tengah semester dan akhir semester genap tahun ajaran 2012-2013.

Tabel 4.1
La Récapitulation du Résultat de Test de la Production Orale dan compréhension Orale

Répondant	Note de test -1	Note de test-2	Note de test 3
1	84	88,10	60
2	74	78,57	70
3	72	71,43	65
4	74	80,95	65
5	82	90,48	70
6	70	80,95	65
7	88	90,48	70
8	90	92,86	70
9	88	90,48	85
10	90	90,48	65
11	88	80,95	70
12	90	85,71	70

Sumber : Hasil tes mahasiswa MPP 4, 2013

Tabel 4.2
La Récapitulation du Résultat de Test de la Production Écrite et la
Compréhension Ecrite

Répondant	Note de test -1	Note de test-2	Note de test 3
1	84,84	86,66	76,50
2	87,87	86,66	88,24
3	90,90	80,00	85,30
4	87,87	93,33	76,50
5	83,33	86,66	94,12
6	78,78	90,00	85,30
7	90,90	80,00	94,12
8	87,87	93,33	91,18
9	87,87	100,00	94,12
10	90,90	86,66	95,59
11	78,78	80,00	82,83
12	93,94	93,33	97,05

Sumber : Hasil tes mahasiswa MPP 4, 2013

4.3 Validitas et Réabilias Instrument Test

Dalam pengujian instrumen penelitian (tes), item soal dibatasi pada soal production orale maupun production écrite dan penulis menggunakan program SPSS versi 20,0 dengan langkah langkah sebagai berikut :

Validitas tes menggunakan Pearson Correlation Matrix. Tes ini bertujuan untuk mengkorelasikan total skor dengan masing masing item tes. Angka yang muncul (r kritis) adalah 0,576. Melihat hasil Correlation Matrix, total skor yang muncul pada setiap item tes diatas r kritis. (lihat tabel 4.1 : Validity et Realibility test) Inter-Item Correlation Matrix dapat menguji validitas setiap item tes, sedangkan untuk menguji reabilitas penulis menggunakan Reability-Test (**Cronbach's Alpha**). **Angka yang muncul dari Cronbach's Alpha adalah 799, lebih besar dari r kritis (0,576) sehingga skala ukur dari 0 – 100 dapat dikatakan reliabel.**

Tahap kedua adalah menguji apakah skala yang ada dapat membedakan responden yang berkemampuan tinggi dengan responden yang berkemampuan rendah. Secara statistik dapat dikatakan signifikan karena t hitung lebih besar dari t tabel dan terbukti t hitung setiap item tes production orale dan production écrite lebih besar dari t tabel. Maka angka pada production orale 1, 2, 3 dan angka pada production écrite 1,2 dan 3 memiliki sifat discriminatif dan memiliki spesifikasi yang sama (homogen) sehingga diasumsikan bahwa setiap responden memilili varian yang sama. Berdasarkan *Levene's Test for Equality of Varians* dan *t-test for Equality of Means*, dapat diinterpretasikan untuk membandingkan baik secara kuantitatif (nilai) maupun secara kualitatif misalnya berdasarkan kelompok, atau berdasarkan Mean dari masing masing tes.

Hasil tes empat kemampuan bahasa Production écrite, comprehension Ecrite, production orale dan comprehension ortale bukan untuk menilai kemampuan mahasiswa tetapi hasil tes hanya sebagai data pendukung untuk mengetahui

efektifitas model pengajaran FOS berdasarkan pendekatan notional functional di Program Studi Management Pengatur Perjalanan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

4.4 Analisis Hasil Angket

Berdasarkan analisis hasil angket, maka diperoleh informasi penting untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya setelah menganalisis angket penulis merancang sebuah model pengajaran bahasa Prancis Spesialisasi bidang kepariwisataan melalui penerapan pendekatan notional fungsional.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada BAB terdahulu maka kebutuhan penguasaan bahasa Prancis mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung sangat beragam sesuai dengan jurusan / program studi yang diambilnya.. Mereka cenderung menuntut adanya penguasaan bahasa Prancis spesialisasi (*Français sur objectifs spécifiques*) yang kelak diperlukan di dunia kerja. Oleh karena itu para pengajar bahasa Prancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung bertugas pula untuk merancang model pengajaran, mempersiapkan dan menyelenggarakan proses belajar mengajar bahasa Prancis dengan baik, merencanakan pengajaran, membuat silabus, SAP, materi, dan sistim evaluasi untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswanya.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis 4 mahasiswa Program Studi Management Pengatur Perjalanan memiliki tujuan khusus, maka pendekatan yang efektif yang bisa digunakan agar mencapai sasaran adalah pendekatan atas dasar analisis kebutuhan mahasiswa yang diorientasikan atas kebutuhan pemesannya.

Pendekatan ini diambil dengan alasan :1) agar tujuan dan sasaran pendidikan bisa tercapai sehingga memuaskan peserta didiknya, 2) tidak adanya keseragaman jumlah jam pelajaran dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa Prancis pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

Pengajaran bahasa Prancis di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung bertujuan memberikan keterampilan berbahasa Prancis mahasiswanya yang mereka perlukan kelak di dalam karirnya agar mampu mengunakannya dalam situasi yang nyata.

5.2 Rekomendasi

Model Pengajaran Bahasa Perancis Spesialisasi bidang Kepariwisataan direkomendasikan sebagai model pengajaran bahasa Perancis spesialisasi di beberapa jurusan lain di STPB dan Jurusan Bahasa Prancis STBA YAPARI-ABA Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S.(1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Ahern, E et Héron, L. (2007). *Evolution des approches et méthodologies en DLE depuis un demi-siècle* (online). <http://crdp.ac-bordeaux.fr/ccdp33/langue/site-assistant-anglais/approche.asp> (le 12 août 2013)
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Corbeau, et al (2004). *Tourisme .com*. Paris : CLE International.
- _____. (2004). *Tourisme.com: Guide Pédagogique*. Paris : CLE International.
- Debyser, F. (1985). « *De l'Imparfait du Subjonctif aux méthodes communicatives* », *Le Français dans le Monde*, No 196, pp28–31.
- Dictionnaire de didactique du français langue étrangère et second*. (2003). Paris : Asdifle/Didier.
- Iskandarwassid et Sunendar (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Karimah, I (2011), *Silabus Français du Tourisme*: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lehman, D. (1993). *Objectifs spécifique en langue étrangère*, Paris : Hachette.
- Mangiante, J.M., Parpette, C. (2004). *Le français sur objectifs spécifiques : de l'analyse des besoins à l'élaboration d'un cours*, Hachette
- Nunan, D (1994). *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Porcher, L. (1995). *Le Français Langue Etrangère. Emergence et Enseignement d'une Discipline*, Paris, Hachette.
- Putra, N. (2011) .*Research & Development Penelitian Pengembangan*, Jakarta : Rajawali Pers
- Raby, F. (2007). *Méthodologie l'enseignement des langues : L'approche notionnelle fonctionnelle* (online) <http://iufm-web.ujf-grenoble.fr/fraby/cours-didalangue2.htm> (le 14 août 2013)
- Richards, J. C. (1985). *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: CUP
- Eurin, S. (1992). *Maîtrise de français langue étrangère, UE : Français sur objectifs spécifiques*, Grenoble: CNED – université Stendhal Grenoble 3.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Supardi, (1986). *Metode Statistika*. Bandung : Rineka Cipta Bandung.
- Tagliante, C. (2005). *L'évaluation et le cadre européen commun*. Paris : CLE International.

Tedjasukmana, A *et al.* (tanpa tahun). *Le Français du Tourisme en Indonésie*. Bandung : Centre Culturel Français.

Wahyuningrum. (2010). *L'Efficacité de Lesson Study comme modèle alternatif pour améliorer la Compétence des Enseignant et des Apprenants*. Bandung : Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonésia.

Wojowasito, T. (2008). *Pengajaran Bahasa Prancis Bertujuan Khusus Berdasarkan « Kurikulum Pesanan » Bidang Pariwisata*. in <http://pppsi-apfi.org/datapdf/24-7.pdf> (unggah 18 décembre 2010)

<http://www.echofle.org/COURSES/DocumentsDidactiques/ProfesseursdeFLE/tabid/115/Default.aspx>.

http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/11BBM

[Http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=fr&rurl=translate](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=fr&rurl=translate).

[http:// Search.iminent.com/Search_The_Web/v2/1033/toolbox/Resultx_#q=Esp-Munby&S=web&o=0](http://Search.iminent.com/Search_The_Web/v2/1033/toolbox/Resultx_#q=Esp-Munby&S=web&o=0) (unggah 28 juli 2011)

<http://keiabroad.org/programs/bangkok/syllabi/ICLF211.pdf>

<http://www.l-fos.com>

<http://www.tlfg.ulaval.ca/axl/asia/indonesie-2pol-hst.htm>

<http://www.tlfg.ulaval.ca/axl/asia/indonesie-2pol-ling.htm>

<http://www.nemrodw.com/html/methodologie.html>

http://fr.wikipedia.org/wiki/M%C3%A9thodologie#La_recherche_exp.C3.A9rimentale

Méthodologie-du-FOS-et-enseignement-des-DNL.pdf (pplication /pdfobjet)
(unggah 26 maret 2012)

Http:// keiabroad.org/programs/bangkok/syllabi/ICLF211.pdf,

Olleik_Elaboration_de_referentiels_FLE_FOS. Pdf 9 Application/pdfobject (unggah 10 maret 2012)

<http://apprendre.over-blog.fr/>

[Fiche pédagogique FLE sur les chèques](#) :Niveau : A1 A2 (unggah le 26 mars 2012)